

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran yang dilakukan guru harus mengarah pada peningkatan prestasi belajar yang optimal, tidak terkecuali pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dimana tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini adalah agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan, yaitu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan, berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dalam bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.¹

Melalui tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dijelaskan di atas, maka setelah diadakan kegiatan observasi ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa di SMP N 2 Sooko. Permasalahan tersebut antara lain (1) datang terlambat, (2) kurangnya sopan santun antara siswa dengan gurunya, (3) kurangnya sopan santun pergaulan antar siswa

¹Sarwiyanto, *Ayo Belajar Pendidikan Kewarganegaraan, PKN Kelas 3 SD*, (Jakarta: Kanisius, 2009).

dengan siswa yang lain, (4) siswa tidak menggunakan atribut yang telah ditentukan (tidak memakai topi dan dasi ketika upacara bendera pada hari senin).² Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran terhadap diri siswa itu masih kurang, munculnya sifat apatis siswa dengan kedisiplinan dan cenderung membiasakan *indisipliner*. .

Metode pembelajaran yang variatif sangat diperlukan guna mengarah pada pembentukan keaktifan belajar siswa. Penggunaan metode ceramah dan dominan bercerita pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kelas 9 SMP N 2 Soko Ponorogo menjadikan siswa lebih pasif. Hal itu terjadi karena dalam proses belajar mengajar lebih mengarah pada *teacher center learning*. Siswa hanya mendengarkan guru saja tanpa melakukan proses aktif bekerja mandiri.

Menurut Muhibbin Syah, ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, otak sebagai penggerak aktivitas akal pikiran sebagai pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Itulah sebabnya pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan tanggung jawab.³

² Hasil observasi pada hari senin tanggal 25 Maret 2024 di SMPN 2 Soko.

³ Muhibbin Syah, *.Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental bukan peristiwa behavioral (jasmaniah), meskipun sikap behavioral terlihat lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar karena peristiwa behavioral merupakan dorongan mental yang diatur oleh otak.⁴ Terdapat banyak cara yang bisa dilakukan dalam pembelajaran untuk menciptakan keaktifan dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mengaktifkan otak siswa. Hal yang dapat dilakukan salah satunya adalah menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran PKn.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.⁵ Melalui konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.. Pada proses ini strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil .

⁴ Ibid., 66.

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005).

Pada proses pembelajaran, setiap guru pasti menginginkan pembelajaran tersebut mencapai tujuannya. Salah satunya untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, atau makhluk hidup lainnya. Kamisa menjelaskan, karakter adalah “sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya”. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian.

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁶ Dari berbagai pendapat di atas, salah satunya pembentukan karakter siswa adalah karakter disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan di atas maka penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Materi Norma melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

⁶Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013).

untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas 9 Di SMP N 2 Sooko Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih terdapat sebagian siswa yang belum hadir tepat waktu
2. Beberapa siswa masih mengantuk saat pembelajaran PKn
3. Masih terdapat siswa yang butuh pendampingan dalam kegiatan pembelajaran
4. Peserta didik belum sepenuhnya mematuhi tata tertib yang di buat oleh sekolah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi norma (aturan) siswa Kelas 9 di SMP N 2 Sooko Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana proses pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi norma (aturan) siswa Kelas 9 Di SMP N 2 Sooko Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Bagaimana hasil pembentukan karakter disiplin siswa kelas 9 setelah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi norma (aturan)

dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP N 2 Sooko Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

Dari pokok-pokok permasalahan di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi norma (aturan) siswa Kelas 9 Di SMP N 2 Sooko Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui proses pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi norma (aturan) siswa kelas 9 Di SMP N 2 Sooko Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui proses dan hasil pembentukan karakter disiplin siswa kelas 9 setelah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi norma (aturan) dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP N 2 Sooko Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah
 - a. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah akan lebih baik dengan siswa dan siswi yang mempunyai prestasi belajar yang baik khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).
 - b. Sekolah akan mengetahui cara menanggapi suatu masalah dan menemukan penyelesaian yang baik.

2. Bagi Guru

- a. Dapat merencanakan proses pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan efisien.
- b. Dapat mengetahui proses pembelajaran secara langsung serta untuk memecahkan masalah.
- c. Memperoleh informasi kemajuan dan keberhasilan peerta didik dalam belajar.

3. Bagi Siswa

- a. Melatih siswa bertanggung jawab.
- b. Menjadi siswa yang berprestasi.
- c. Melatih siswa untuk beketerampilan dalam lingkungan sosial.
- d. Meningkatkan rasa persatuan dan kebersamaan.

F. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pembanding peneliti mengajukan beberapa judul penelitian yang relevan, yakni:

Penelitian pertama yang telah dilakukan oleh Min Ayatin Sih dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Mata Pelajaran IPS dalam Materi Potensi Daerah dan Kegiatan Ekonomi Pada Kelas IV MI Se kecamatan Banyumanik Semarang”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah: Implementasi model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ada tiga tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam

Perencanaan guru mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran seperti RPP, media, materi harus direncanakan dan disiapkan dengan matang. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada sama-sama tentang Implementasi Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mengetahui mata pelajaran IPS dalam materi potensi daerah dan kegiatan ekonomi, sedangkan peneliti sendiri dalam pendidikan Pancasila.⁷

Penelitian kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Neneng Fauziah dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mencapai Kompetensi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Kabupaten Pacitan Jawa Timur”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah: 1. Model pembelajaran CTL dapat mencapai kompetensi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Siswa terlihat lebih memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. 2. Penggunaan metode CTL pada pembelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam mencapai kompetensi belajar siswa. 3. dengan adanya model pembelajaran CTL yang digunakan untuk pembelajaran Aqidah Akhlak ternyata membuat siswa lebih respek dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti

⁷ Min Ayatin Ainun Siha, “Implementasi Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran IPS dalam Materi Potensi Daerah dan Kegiatan Ekonomi Pada Kelas IV MI Al Khoiriyyah 1 Semarang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

adalah terletak pada sama-sama tentang Implementasi Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).⁸

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Rifan Septian yang diajukan sebagai tesis untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Universitas Halu Oleo Kendari Tahun 2015 judul penelitian “Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bagian Tumbuhan dan Fungsinya di Kelas IV SD Negeri 06 Baruga Kota Kendari”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi bagian tumbuhan dan fungsinya dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Peningkatan terlihat dari hasil tes belajar siswa, ketuntasan klasikal siswa pada siklus I mencapai 69,23% dengan nilai rata-rata 63,16 sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 88,46% dengan nilai rata-rata 78,31.⁹

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Siti Nur Kholishotul Umah yang diajukan sebagai tesis untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada IAIN Purwokerto Tahun 2017 yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas III MI Ma’arif NU Karang Pucung Kecamatan Purwokerto”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

8

⁹Rifan Septian, “Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bagian Tumbuhan dan Fungsinya di Kelas IV SD Negeri 06 Baruga Kota Kendari”, (Skripsi, Universitas Halu Oleo Kendari, 2015).

membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang diterima dengan mengaitkan materi dengan fakta. Pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran serta siswa bukan hanya menghafal materi saja, tetapi peserta didik belajar dengan cara mengalami, sehingga pembelajaran tertanam dalam ingatan siswa serta dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰

Penelitian relevan yang kelima adalah penelitian Prastyo Ari Wibowo dengan judul Implementasi Strategi *Contextual Teaching And Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah. Fokus Penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar PAI di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung : 1) Bagaimanakah Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PAI di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Hasil penelitian: 1) Model *Contextual Teaching And Learning* dalam Pembelajaran PAI disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan telah sesuai dengan visi misi sekolah, perencanaan telah dituangkan di dalam silabus kemudian dijabarkan di dalam RPP yang dibuat di awal tahun pembelajaran.. Peningkatan aktivitas belajar siswa didasari kompetensi guru di dalam mengelola kelas terlebih dahulu, mulai dari penataan kursi, dan media, guru dalam mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa untuk dapat aktif ikut serta di dalam pembelajaran melalui pemberian motivasi kepada siswa.¹¹

Penelitian relevan yang keenam adalah penelitian Suaeba dengan judul Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada

¹⁰Siti Nur Kholishotul Umah, "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas III MI Ma'arif NU Pucung Kecamatan Purwokerto", (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017).

¹¹ Prastyo Ari Wibowo, "Implementasi Strategi Contextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah." (Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa terlaksana dengan baik walaupun belum maksimal. Dalam pelaksanaannya Guru menerapkan konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian nyata. 2) Pendekatan CTL dalam pelaksanaannya mengalami beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Pihak sekolah berupaya mengatasi kendala-kendala itu dengan memfasilitasinya. 3) Dampak pendekatan CTL sangat baik, dibuktikan dengan terjadinya peningkatan nilai hasil belajar peserta didik sampai 10% dan teraplikasi pada perubahan perilaku dan karakter siswa dalam memahami nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implikasi penelitian ini, diharapkan kepada guru PAI agar membekali dirinya dengan pengembangan potensi agar lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas yang diembannya.¹²

Penelitian relevan yang ketujuh adalah penelitian Andi Warliyati dengan judul Hubungan Antara CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Berbasis Multi Intelegensi dengan Kemampuan Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 7 Parepare. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Ada hubungan antara CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) berbasis multi inteligensi terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 7 Parepare, (2) Pembelajaran CTL (*Contekstual Teaching and Learning*) berbasis multi inteligensi

¹² Suaeba, "Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa", (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).

mempunyai hubungan atau korelasi yang positif terhadap kemampuan kognitif siswa SMP Negeri 7 Parepare.¹³

Penelitian relevan yang kedelapan adalah penelitian Hellen Pratesta dengan judul Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan CTL pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Pasemah Air Keruh, guru PAI telah menerapkan sebuah inovasi pembelajaran sesuai tuntutan CTL dengan membantu peserta didik belajar dengan memberdayakan dan melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Implikasi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa semenjak pembelajaran PAI di SMA N I Pasemah Air Keruh menggunakan konsep menggunakan metode CTL, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. karena dengan konsep CTL tersebut mengarahkan ke nalar siswa untuk menyampaikan pendapat dan siswa akan mampu membangkitkan kemandirian dan kepercayaan dirinya .¹⁴

Penelitian relevan kesembilan adalah penelitian Burhan Rahmad Widakdho dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Aktivitas Menulis. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Melalui model pembelajaran *Contextual teaching and learning (CTL)* dapat meningkatkan

¹³ Andi Warliyati, "Hubungan Antara CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Berbasis Multi Intelegensi dengan Kemampuan Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 7 Parepare." (Tesis, Universitas Negeri Makassar, 2014).

¹⁴ Hellen Pratesta, "Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh." (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023).

keterampilan menulis deskripsi siswa, hal ini dapat dilihat kenaikan persentase setiap siklus yaitu 33,3 % pada prasiklus, kemudian naik 66,7% pada siklus I dan 92,5% pada siklus II. *Kedua*, Melalui model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I memperoleh skor 19,84 dengan rata-rata skor 2,84 dan siklus II diperoleh data aktivitas siswa dengan perolehan skor 22,37 dengan rata-rata skornya 3,20.¹⁵

Selanjutnya, penelitian relevan kesepuluh adalah penelitian Muhamad Rois dengan judul Strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) Mata Pelajaran Fiqih dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Beribadah Pada Siswa Kelas IV di MI Raudlatul Muta'allimin Bringin Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi CTL mata pelajaran Fiqih dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab beribadah melalui perencanaan pembelajaran yang memuat langkah-langkah penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab. *Kedua*, implementasi strategi CTL mata pelajaran Fiqih dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab beribadah yaitu berpedoman kepada tujuh komponen strategi CTL. Komponen tersebut meliputi: konstruktivisme, *inquiry*, bertanya, *learning community*, *modeling*, refleksi, dan penilaian otentik. *Ketiga*, terdapat faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan strategi CTL mata pelajaran Fiqih dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab beribadah. Faktor pendukung meliputi: kesiapan guru, sarana prasarana, keaktifan siswa, dan lingkungan belajar. Adapun dalam faktor penghambat meliputi: waktu yang terbatas,

¹⁵ Burhan Rahmad Widakdho, "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Aktivitas Menulis," (Tesis, Universitas Widya Dharma Klaten, 2020).

kemampuan siswa, dan pengawasan yang tidak seimbang antara lingkungan sekolah dengan keluarga.¹⁶

Penelitian relevan sebelas adalah hasil penelitian Neni Pujiwati dengan judul Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Berpidato (Suatu Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri I Kalimantan-Purbalingga). Hasil penelitian ini adalah pembelajaran berpidato dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* permasalahan dalam pembelajaran berpidato dapat diatasi. Indikator berpidato yang diterapkan dapat dicapai atau dilampaui. Rerata sebelum tindakan adalah 65 rerata nilai yang ditetapkan adalah 70 dan nilai yang dicapai pada akhir tindakan pada faktor kebahasaan adalah 95,12 nonkebahasaan 89,11 dengan presentase peningkatan pada siklus pertama aspek kebahasaan 65 % nonkebahasaan 59 % siklus kedua factor kebahasaan 89 % nonkebahasaan 84 % siklus ketiga factor kebahasaan 95 % nonkebahasaan 89%. Faktor pendukung meningkatnya kemampuan berpidato siswa adalah diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan tujuh komponen utama. Tujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme, inquiry, question, learning community, modeling, refleksi dan assessment authentic. Implikasi dan hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan pembelajaran sudah bervariasi, (2) Siswa dapat berpidato sesuai dengan indikator yang ditetapkan, (3) Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan tujuh komponen utama. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran.¹⁷

¹⁶ Muhamad Rois, Strategi *Contextual Teaching Learning (CTL)* Mata Pelajaran Fiqih dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Beribadah Pada Siswa Kelas IV di MI Raudlatul Muta'allimin Bringin Kabupaten Semarang," (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2022).

¹⁷ Neni Pujiwati, "Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Berpidato (Suatu Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri I Kalimantan Purbalingga)," (Tesis, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 2008).

Penelitian relevan kedua belas adalah penelitian Irtifa'an Khoiri dengan judul Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Mata Pelajaran PAI dan Implementasinya di SMP Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Asyasyakirin sudah memahami makna dari model pembelajaran kontekstual, guru tinggal memperdalam dan sedikit demi sedikit mengenalkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedikit banyak telah mencerminkan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang meliputi 5 prinsip dan 7 pilar pembelajaran kontekstual, dengan hasil pelaksanaan komponen model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai berikut : ketertarikan (*relating*), pengalaman langsung (*esprecing*), aplikasi (*applying*), kerjasama (*cooperating*), alih pengetahuan (*transferring*), konstruktivisme (*contruktivisem*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).¹⁸

Penelitian relevan selanjutnya (tiga belas) adalah penelitian Zaenal Abidin, Enung Nugraha, Wasehudin dengan judul Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih. Hasil penelitian mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pemahaman materi fiqih di MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang, bahwa: 1) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan kualitas pemahaman materi fiqih sudah cukup baik

¹⁸ Irtifa'an Khoiri, "Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Mata Pelajaran PAI dan Implementasinya di SMP Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang," (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2019).

sesuai dengan tujuan serta komponen model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terlihat dari cara guru menyampaikan materi dengan mengajak siswa untuk mengamati langsung, kemudian berdiskusi, membuat kelompok belajar, serta mengarahkan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata 2) Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan materi fiqih di MTs Al Ulya Al Mubarak Kota Serang, pembelajaran ini lebih bermakna dan real.¹⁹

Penelitian relevan selanjutnya (empat belas) adalah penelitian Putu Rusmita Sari, Heny Perbowosari, I Putu Andre Suhardiana dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Ctl) dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Dwijendra Denpasar. Hasil penelitian ini adalah :(1) Penerapan model pembelajaran CTL dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, dalam ketiga tahap tersebut guru menerapkan komponen model pembelajaran CTL diantaranya konstruktivisme, inkuiri, menanya, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. (2) Kendala yang dihadapi meliputi kebiasaan belajar siswa, kedisiplinan siswa dan kurangnya waktu untuk membuat media pembelajaran. (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah dengan memberikan peringatan, memberikan hukuman dan memprioritaskan waktu untuk membuat media pembelajaran. 4) Implikasi penerapan pembelajaran CTL model dalam membentuk karakter siswa adalah meningkatkan sikap religius siswa, meningkat kemandirian

¹⁹ Zaenal Abidin, Enung Nugraha, "Wasehudin Model *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih," (Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022).

siswa, membentuk kesadaran siswa untuk bekerja sama dan meningkatkan siswa kesadaran untuk jujur.²⁰

Penelitian relevan selanjutnya (lima belas) adalah penelitian Irwan dan Hasnawi dengan judul Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pra siklus sebanyak 55,71% dalam persentase ketuntasan klasikal yaitu 25% sebelum menerapkan model *Contextual Teaching And Learning*. Nilai rata-rata siklus I sebanyak 66,42% dalam bentuk persentase ketuntasan klasikal yaitu 50% siswa yang tuntas atau di atas KKM berjumlah 14 siswa dan siswa belum tuntas atau di bawah KKM yaitu 14 siswa, karena belum mencapai nilai ≥ 70 lanjutkan tindak siklus II. Nilai rata-rata siklus II sebanyak 77,86% dalam bentuk persentase ketuntasan klasikalnya yaitu 85.71%, 24 siswa yang tuntas dan tidak tuntas 4 siswa atau 14.24%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 85.71%.²¹

Penelitian yang relevan selanjutnya (enam belas) merupakan penelitian Kasmawati, Nur Khalisah Latuconsina, Andi Ika Prasati Abrar dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran CTL dan yang tidak diajar menggunakan pembelajaran CTL di kelas IPA MAN 1 Makassar. Hasil analisis data yaitu siswa

²⁰ Putu Rusmita Sari, Heny Perbowosari, I Putu Andre Suhardiana, "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Dwijendra Denpasar," *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 4, no.1 (2023), 62-73.

²¹ Irwan dan Hasnawi, "Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, no. 1 (2021), 235 – 245.

memperoleh predikat B sebanyak 28 orang dan 11 orang memperoleh predikat A, sedangkan yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL rata-rata memperoleh predikat B sebanyak 32 orang dan 7 orang memperoleh predikat A dari 39 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang diajar dan tanpa diajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Perbedaan dapat pula dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) dan yang tidak diajar diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,6 dan 80,6.²²

Penelitian yang relevan selanjutnya (tujuh belas) merupakan penelitian Dwi Putri Yesya, Desyandri, Elma Alwi yang berjudul Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model CTL terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PKN. Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, menunjukkan hasil belajar PKN peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model CTL diperoleh nilai thitung sebesar 2,7604 dan tabel sebesar 1,68830, sehingga thitung < tabel. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan model CTL terhadap hasil belajar peserta didik.²³

Penelitian yang relevan selanjutnya (delapan belas) merupakan penelitian Wiji Putri Lestari, Eka Fitria Ningsih, Choirudin, Rahmad Sugianto, and Andika Setyo Budi Lestari dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan model

²² Kasmawati dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5, no. 2 (2017), 70-75.

²³ Dwi Putri Yesya dkk, "Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 6, no. 1 (2018), 1-10.

pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Aritmatika Sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika.²⁴

Penelitian yang relevan selanjutnya (sembilan belas) merupakan penelitian Ahmad Hulaimi yang berjudul Strategi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Pembelajaran Melalui Tindakan). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan keaktifan dan penguasaan materi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II target yang sudah ditetapkan pada kurikulum sudah tercapai.²⁵

Penelitian yang relevan terakhir (kedua puluh) merupakan penelitian Ismatunsarrah, Iqbal Ridha, Izkar Hadiya dengan judul Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Pembelajaran Materi Elastisitas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA. Hasil belajar setelah diberi tindakan terlihat peningkatan hasil belajar sebesar 37% dibanding kondisi awal. Keingin tahuan siswa juga meningkat selama proses pembelajaran yang

²⁴ Wiji Putri Lestari dkk, "Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika," (*Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1, no. 1 (2023), 28-33.

²⁵ Ahmad Hulaimi, "Strategi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) (Pembelajaran Melalui Tindakan)," *Jurnal Tarbawi*, 4, no. 1 (2019), 76-92.

ditandai dengan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.²⁶

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Min Ayatin Sih (2009)dalam Tesisnya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) Pada Mata Pelajaran IPS dalam Materi Potensi Daerah dan Kegiatan Ekonomi Pada Kelas IV MI Se kecamatan Banyumanik Semarang”.	- Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Variabel yang diteliti: pembelajaran CTL - Subjek penelitian: anak	- Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
2.	Neneng Fauziah (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CtI) dalam Mencapai Kompetensi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Kabupaten Pacitan Jawa Timur”.	- Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Variabel yang diteliti: Pembelajaran CTL Pengembangan Akidah	- Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
3.	Rifan Septian, (2015) “Penerapan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bagian Tumbuhan dan Fungsinya di Kelas IV SD Negeri 06 Baruga Kota Kendari”.	- Variabel yang diteliti: Hasil belajar siswa	- Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
4.	Siti Nur Kholishotul Umah	- Variabel yang diteliti:	- Metode/jenis penelitian: penelitian

²⁶ Ismatunsarrah dkk, “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Pada Pembelajaran Materi Elastisitas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA,” *JIPi (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA)*, 4, no. 1 (2020), 70-80.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2017) “Implementasi Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas III MI Ma’arif NU Karang Pucung Kecamatan Purwokerto”	Pembelajaran CTL	- terdahulu menggunakan studi kepustakaan, penelitian yang akan dilakukan: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
5.	Prastyo Ari Wibowo (2017) dengan judul Implementasi Strategi <i>Contextual Teaching And Learning</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah.	- Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Variabel yang diteliti: Strategi CTL dan Prestasi belajar	- Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
6.	Suaeaba (2012) dengan judul Implementasi Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa.	- Variabel yang diteliti: pembelajaran CTL motivasi belajar	- Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
7.	Andi Warliyati (2014) Hubungan Antara CTL (<i>Contextual Teaching And Learning</i>) Berbasis Multi Intelegensi dengan Kemampuan Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 7 Parepare.	- Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Variabel yang diteliti: Multi Intelegensi Kemampuan Kognitif	- Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
8.	Hellen Pratesta (2023) Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan	- Variabel yang diteliti: pendekatan CTL Kemampuan berpikir kritis	- Penelitian yang akan dilakukan: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh.		- Objek/tempat penelitian
9.	Burhan Rahmad Widakdho (2020) Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Aktivitas Menulis.	- Variabel yang diteliti: pembelajaran CTL, minat belajar, Ketrampilan literasi	- penelitian yang akan dilakukan: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
10.	Muhamad Rois (2022) Strategi <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) Mata Pelajaran Fiqih dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Beribadah Pada Siswa Kelas IV di MI Raudlatul Muta'allimin Bringin Kabupaten Semarang.	- Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Variabel yang diteliti: Pendekatan CTL, Sikap disiplin dan tanggung jawab	- Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
11.	Neni Pujiwati (2008) Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam Pembelajaran Berpidato (Suatu Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri I Kalimanah-Purbalingga).	- Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Variabel yang diteliti: pembelajaran CTL Penelitian	- Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
12.	Irtifa'an Khoiri (2019) Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran PAI dan Implementasinya di SMP Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang.	- Variabel yang diteliti: pembelajaran pendekatan CTL	- Metode/jenis penelitian: penelitian terdahulu menggunakan studi kepustakaan, penelitian yang akan dilakukan: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
13.	Zaenal Abidin, Enung Nugraha, Wasehudin (2022) dengan judul Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Variabel yang diteliti: Pendekatan CTL, motivasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
14.	Putu Rusmita Sari, Heny Perbowosari, I Putu Andre Suhardiana (2023) Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (Ctl)</i> dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Dwijendra Denpasar.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang diteliti: pembelajaran CTL pembentukan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode/jenis penelitian: penelitian terdahulu menggunakan studi kepustakaan, penelitian yang akan dilakukan: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
15.	Irwan dan Hasnawi (2021) Analisis Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang diteliti: media pembelajaran CTL, motivasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode/jenis penelitian: penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian yang akan dilakukan: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
16.	Kasmawati, Nur Khalisah Latuconsina, Andi Ika Prasati Abrar (2017) Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> Terhadap Hasil Belajar.	<ul style="list-style-type: none"> Variabel yang diteliti: pembelajaran CTL dan hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode/jenis penelitian: penelitian terdahulu menggunakan R&D, penelitian ini: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
17.	Dwi Putri Yesya, Desyandri, Elma Alwi (2018) Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar.	- Variabel yang diteliti: pembelajaran CTL dan hasil belajar	- Metode/jenis penelitian: penelitian terdahulu menggunakan R&D, penelitian ini: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
18.	Wiji Putri Lestari, Eka Fitria Ningsih, Choirudin, Rahmad Sugianto, and Andika Setyo Budi Lestari (2023) Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika.	- Metode/jenis penelitian: deskriptif kualitatif - Variabel yang diteliti: pendekatan CTL	- Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian - Objek/tempat penelitian
19.	Ahmad Hulaimi yang berjudul Strategi Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) (Pembelajaran Melalui Tindakan).	- Variabel yang diteliti: pembelajaran pendekatan CTL - Hasil belajar	- Metode/jenis penelitian: penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian yang akan dilakukan: deskriptif kualitatif - Tahun penelitian - Waktu dan lokasi penelitian
20.	Ismatunsarrah, Iqbal Ridha, Izkar Hadiya (2020) Penerapan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Pembelajaran Materi Elastisitas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA.	- Variabel yang diteliti: media pembelajaran CTL - motivasi belajar	- Metode/jenis penelitian: penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian yang akan dilakukan: deskriptif kualitatif

Table 1: Daftar penelitian yang relevan

Dari kedua puluh penelitian yang relevan di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Secara umum persamaan penelitian dengan penelitian yang relevan terletak pada penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada objek kajian. Penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Materi Norma Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas 9 di SMPN 2 Sooko” ini lebih menekankan pada proses pembentukan karakter siswa pada pembelajaran PKn melalui pendekatan CTL. Pembahasan dan analisis dalam penelitian ini khususnya mengenai norma (aturan), penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pembentukan karakter disiplin siswa, dan pembiasaan karakter disiplin siswa melalui norma (aturan).

G. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran PKn Materi Norma (Aturan)

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga Negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Karena dinilai penting, pendidikan ini sudah diterapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan

tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.²⁷

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.²⁸

Warga Negara yang baik adalah warga yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik. Warga Negara yang baik adalah yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, rule of law, HAM, hak dan kewajiban warga Negara serta proses demokrasi.²⁹ Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat

²⁷Achmad Muchji, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2007).

²⁸Anantara, *Pendidikan kewarganegaraan*, (Madiun: MGMP, 2011).

²⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016).

berfikir kritis dan bertindak demokratis. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga Negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang diagonal.

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seorang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki political knowledge, awareness, attitude, political efficacy, dan political participation, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.³⁰

Dari beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga Negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berfikir kritis dan bertindak demokratis. Jadi, pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan,

³⁰ Tim ICCE (*International Conference on Civic Education*), *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016).

serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab social, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam peraturan global.

b. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pembelajaran Pkn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

Esensi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bagi anak adalah bahwa secara kodrati maupun sosiokultural dan yuridis formal, keberadaan dan kehidupan manusia selalu membutuhkan nilai, moral, dan norma. Dalam kehidupannya, manusia memiliki keinginan, kehendak, dan kemauan (human desire) yang berbeda untuk selalu membina, mempertahankan, mengembangkan, dan meningkatkan aneka potensinya, sehingga mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan dunia kehidupan ini baik secara fisik maupun nonfisik kearah yang lebih baik dan bermakna.

Secara tegas, Kosashi Djahiri menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia di dunia ini tidak ada tempat dan waktu kehidupan yang bebas nilai (value free), karena dengan nilai, moral, dan norma ini, akan menuntun kearah pengenalan jati diri manusia maupun kehidupannya.³¹

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini harus dibangun atas tiga dasar paradigma, yaitu:³²

- 1) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara kurikuler dirancang sebagai subyek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.
- 2) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara teoritis dirancang sebagai subyek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluens* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela Negara.

³¹ Djahiri, *Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar*, (Jakarta: kencana, 1996).

³² *Ibid.*, h. 19.

3) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara programatik dirancang sebagai subyek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content mbedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela Negara.

c. Tujuan pembelajaran PKn

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.³³

Selain itu juga, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, professional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

³³ Baso Madiung, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Celebes Media Perkasa, 2017).

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, warga Negara republik Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dalam cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam pembukaan UUD NRI 1945.

Dalam penjelasan Pasal 37 (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk menjadikan siswa agar:³⁴

- 1) Mampu berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi,

³⁴ Mulyasa, *Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar*, (Jakarta: kencana, 2007).

serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan utama untuk mencapai warga Negara yang baik akan mudah terwujud.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan disekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap anak didik dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan.³⁵ Apresiasi itu menimbulkan rasa senang, sayang, cinta, keinginan untuk memelihara, melindungi, membela Negara untuk itulah pendidikan kewarganegaraan penting diajarkan disekolah sebagai upaya sadar menyiapkan warga yang mempunyai kecintaan dan kesetiaan dan keberanian bela bangsa dan Negara.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan

³⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2016).

kewarganegaraan menekankan pada pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga Negara terdidik dan bertanggung jawab.³⁶ Agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk menjadikan warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya.

³⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2016).

d. Materi pembelajaran PKn

1) Pengertian Norma

Norma disebut juga aturan. Norma merupakan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Norma menjadi pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku. Norma bertujuan menciptakan ketertiban, keteraturan, dan keamanan. Norma mengandung sanksi atau hukuman.

Norma dalam masyarakat dapat berwujud sebagai, perintah dan larangan. Perintah merupakan kewajiban seorang untuk berbuat sesuatu untuk dipandang baik. Sedangkan larangan yaitu kewajiban setiap orang yang untuk tidak berbuat sesuatu yang dipandang buruk.³⁷

Norma merupakan aturan-aturan yang berisi perintah, larangan, dan sanksi-sanksi bagi yang melanggarnya. Sanksi-sanksi pada norma bertujuan untuk mendorong bahkan menekan orang perorangan, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial. Norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat, untuk mengukur apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat termasuk tindakan yang wajar atau dapat diterima dan tidak wajar atau tidak

³⁷ Slamet Riyadi, *Pendidikan Kewarganegaraan kelas 3 SD*, (Jakarta: Sealova Media, 2014) hal 23-25

dapat diterima. Tindakan yang wajar adalah tindakan yang sesuai dengan harapan menurut pandangan masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian norma adalah sebagai berikut:

- a) Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendalian tingkah laku, yang sesuai dan diterima.
- b) Norma adalah aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu.

2) **Macam-macam Norma**

Adapun macam-macam norma (aturan), ialah sebagai berikut:³⁸

a) Norma Agama

Norma agama merupakan petunjuk hidup dari Tuhan yang disampaikan melalui Utusan-Nya. Norma agama berisi perintah dan larangan menurut ajaran agama masing-masing. Agama yang sah dan diakui pemerintah Indonesia antara lain agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Orang melanggar norma agama akan mendapat sanksi berupa dosa di akhirat. Sebaliknya orang yang melaksanakan norma agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya serta mengamalkannya akan mendapatkan pahala.

³⁸ Sugeng Priyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Grasindo, 2008).

b) Norma kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan pedoman pergaulan hidup yang bersumber dari hati nurani manusia. Norma kesusilaan berkaitan dengan suatu perbuatan baik dan buruk. Norma ini memiliki sanksi yang tidak tegas. Hal ini dikarenakan hanya diri sendiri yang merasakan. Orang yang melanggar norma kesusilaan akan mendapat sanksi berupa rasa penyesalan, cemas, bersalah, dan malu.

c) Norma kesopanan

Norma kesopanan merupakan pedoman hidup yang timbul dari pergaulan manusia di masyarakat. Norma kesopanan bersifat lokal. Norma kesopanan hanya berlaku untuk masyarakat yang menganut norma tersebut. Oleh karena itu, suatu perbuatan yang dianggap lebih baik di suatu daerah, belum tentu dianggap baik di daerah lain. Sanksi terhadap pelanggaran norma ini berupa celaan, cemooh, ditertawakan, atau diasingkan oleh pergaulan masyarakat. Peraturan-peraturan tersebut diikuti sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku manusia yang ada disekitarnya. Melanggar norma kesopanan akan mendapatkan sanksi dari masyarakat yang berwujud teguran, cacikan, cemooh, mendapat celaan dari orang lain, diasingkan dari pergaulan, dan sebagainya.

Norma kesopanan tidak berlaku bagi keseluruhan masyarakat. berlakunya norma kesopanan bersifat khusus atau tertentu dan setempat (*regional*). Misalnya, norma kesopanan di daerah A belum tentu menjadi norma kesopanan di daerah B. Artinya, sesuatu yang dianggap sopan bagi masyarakat tertentu, belum tentu pada masyarakat lain sesuatu norma tersebut dianggap sopan. Apa yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu mungkin dianggap biasa saja, namun bagi kelompok masyarakat lain dinilai tidak sopan. Dengan demikian, aturan mengenai sopan atau tidaknya perbuatan seringkali berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok masyarakat kelompok yang lain.

d) Norma hukum

Norma hukum merupakan aturan yang dibuat oleh lembaga yang berwenang, misalnya pemerintah. Norma hukum mengatur orang secara tegas untuk berperilaku sesuai aturan. Pelanggaran terhadap norma hukum adalah dikenai sanksi yang tegas. Sanksi telah diatur dalam peraturan yang berlaku. Sanksi yang dikenakan bagi pelanggaran norma hukum berupa hukuman penjara atau denda.

Peraturan sangat diperlukan dalam hidup bersama dalam masyarakat. Norma diperlukan dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam hidup bernegara.

Aturan tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terhindar dari semua dampak yang negatif.

Norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat tidak cukup mengatur kehidupan masyarakat yang amat kompleks. Oleh karena itu, diperlukan norma hukum untuk mengatur kehidupan masyarakat yang lebih bersifat mengikat, tegas, dan memaksa orang untuk mematuhi hukum.

2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian dan Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Model pendidikan CTL dikembangkan oleh John Dewey yang terinspirasi oleh pengamatannya terhadap proses Pendidikan konvensional. John Dewey mulai mengembangkan kurikulum pendidikan dan metodologi pengajaran yang mencakup pengetahuan dan karakter sarjana profesional pada tahun 1918. Menurut John Dewey, siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif apabila materi yang mereka pelajari terhubung dengan ide dan kegiatan yang telah direalisasikan dan saat ini terjadi di lingkungan terdekat mereka.³⁹

Pendekatan Kontekstual/CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang

³⁹ Nadiya Rahmi Syarifah., M. Misbah, "Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fikih di MI Ya Bakii Kalisabuk 03," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 2 (2023): 289-300.

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.⁴⁰

Pembelajaran Kontekstual bermula dari pengalaman pembelajaran tradisional dan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang terkait dengan pengalaman dan minat peserta didik. Pembelajaran Kontekstual didasarkan pada hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya⁴¹

Pendekatan Contextual and Teaching Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan menstransef pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih

⁴⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005)

⁴¹ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Pedoman Umum Pengembangan Silabus*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004).

dipentingkan daripada hasil. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami, yakni:⁴²

- 1) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya poses belajar di orientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- 2) *Contextual Teaching and Learnin* (CTL) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 3) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:

1) Proses belajar

- a) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- b) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- c) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
- d) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- e) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- f) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- g) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

2) Transfer Belajar

- a) Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- b) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit).
- c) Penting bagi siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

3) Siswa sebagai Pembelajar

- a) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- b) Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- c) Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui.
- d) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

4) Pentingnya Lingkungan Belajar

- a) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dari “guru acting didepan kelas, siswa menonton “ke” siswa acting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”.
- b) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- c) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- d) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.⁴³

Hal ini senada dengan teori John Dewey yang menyebutkan bahwa metode reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan- kesimpulan yang definitif melalui lima langkah, yaitu: (1) Siswa mengenali masalah- masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri. (2) Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisa kesulitannya dan menentukan masalah yang di hadapinya. (3) Lalu dia menghubungkan uraian- uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri. (4) Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau

⁴³Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran*, (Surabaya: UNESA University Press, 2005)

hipotesis dengan akibatnya masing- masing. (5) Selanjutnya ia mencoba mempraktekkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandanginya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul- tidaknya pemecahan masalah itu. Bilamana pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itulah yang benar, yaitu yang berguna untuk hidup.⁴⁴

b. Karakteristik Pendekatan CTL

Karakteristik penting dalam pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yakni:

- 1) Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating knowlegge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang Kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.

⁴⁴ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual, (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Pubisher, 2008).

- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan, hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.⁴⁵

c. Komponen CTL

Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuan sendiri, walaupun guru memberikan informasi pada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuh komponen yang melandasi pelaksanaan pembelajaran, diantaranya yaitu:⁴⁶

⁴⁵ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

⁴⁶ Ibid., 264-269.

1) *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

2) *Inquiry*

Inquiry adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.

3) *Questioning* (Bertanya)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keinginan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.

4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, hasil belajar di peroleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu dengan yang belum tahu.

5) *Modeling* (Pemodelan)

Yang dimaksud dengan asas *Modelling* adalah proses pembelajaran yang memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6) *Reflections* (Refleksi)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

7) *Authentic Assessment* (Penilaian Nyata)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

d. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional

Ada perbedaan pokok antara pendekatan tradisional dan pendekatan kontekstual yakni pendekatan tradisional merupakan pembelajaran yang mana guru senantiasa aktif menyampaikan informasi, sedangkan peserta didik sebagai obyek secara pasif yang hanya menerima informasi tersebut (*teacher centered*). Sedangkan pendekatan kontekstual bersifat alamiah yang mana peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang aktif, dalam hal ini siswa bekerja dan mengalami sendiri bukan hanya transfer pengetahuan (*pupil*

centered). Di bawah ini dijelaskan secara singkat perbedaan antara kedua model pembelajaran tersebut, yakni:⁴⁷

- 1) Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut: menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna), pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan, selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, cenderung mengintegrasikan beberapa bidang, siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berfikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok), perilaku dibangun atas kesadaran diri, keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri, siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan, perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik, pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting, hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.

⁴⁷Anonim, *Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Direktorat PLP Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

2) Karakteristik tradisional adalah sebagai berikut: menyandarkan pada harapan, pemilihan informasi ditentukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan, cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu, waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual), perilaku dibangun atas kebiasaan, keterampilan dikembangkan atas dasar latihan, hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor, siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman, perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik, pembelajaran hanya terjadi dalam kelas, hasil belajar di ukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

e. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun kedaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Kegiatan dan strategi yang ditampilkan dapat berupa kombinasi dari kegiatan berikut:

- 1) Pembelajaran otentik (*authentic instruction*), yaitu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga menguatkan pemikiran dan keterampilan memecahkan masalah penting dalam kehidupan di masyarakat.

⁴⁸Manshur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

- 2) Pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*), yaitu memaknakan strategi pembelajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna.
- 3) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia atau di sekelilingnya sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan untuk memperoleh konsep utama dari suatu mata pelajaran.
- 4) Pembelajaran layanan (*service learning*), yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layana, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah.
- 5) Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan.⁴⁹

⁴⁹ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Pedoman Umum Pengembangan Silabus*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004).

3. Karakter Disiplin Siswa

a. Karakter Siswa

1) Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *Eharassein* yang berarti “*To Engrave*”, yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai Tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵⁰

Dari pengertian secara etimologis, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas

⁵⁰ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013).

moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).⁵¹ Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Maka, harus juga melibatkan aspek perasaan.

Dalam pandangan Islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaan itu disebut akhlak. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

⁵¹ Veronica Neni, *Yes! Aku Lulus SAINTEK*, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2016).

Dari beberapa pengertian di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

2) **Macam-macam Karakter Siswa**

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Adapun 18 karakter tersebut, adalah sebagai berikut:⁵²

- a) Religius adalah ketaatan dalam memahami ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut.
- b) Jujur yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan yang benar.
- c) Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, adat, bahasa, ras, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka.

⁵² Yulia Siska, *Pembelajaran IPS di SD/MI*, (Bandung: Garudhawacana, 2016).

- d) Disiplin yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, pekerjaan, dan lain-lain.
- f) Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga menemukan cara-cara baru.
- g) Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain.
- h) Demokratis yaitu sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu yaitu cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal.
- j) Semangat kebangsaan/nasionalisme yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi.
- k) Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi sehingga tidak

mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- l) Menghargai prestasi yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m) Komunikatif adalah sikap terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik
- n) Cinta damai adalah perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman.
- o) Gemar membaca merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, dan lain-lain.
- p) Peduli lingkungan merupakan tindakan yang berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q) Peduli social merupakan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain
- r) Tanggung jawab yaitu perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, Negara, maupun agama.

3) Pengertian Disiplin

Menurut Rachman, disiplin merupakan pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang di dukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.⁵³ Sikap disiplin siswa tercermin dalam perilaku yang mampu mengatur atau menempatkan dirinya sendiri dalam menjalankan peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah.

Lebih lanjut Yusuf menjelaskan mendeskripsikan sikap sebagai kondisi mental yang relatif menetap untuk merespon suatu obyek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, atau negatif, menyangkut aspek-aspek *kognisi*, *afeksi*, dan kecenderungan untuk bertindak.⁵⁴

Menurut Wiyani, disiplin merupakan upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manager kelas untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tertib di kelas.⁵⁵ Sikap disiplin siswa sangat penting diperhatikan, adanya peraturan dan tata tertib yang jelas dan terarah sangat mempengaruhi keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi, disiplin siswa merupakan ketaatan

⁵³Rachman, *Manajemen Kelas*,(Semarang: IKIP Semarang Press, 2010).

⁵⁴Yusuf S. & NurihsanA.J. ,*Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rosda, 2006),

⁵⁵Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

(kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Dari pemaparan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

4) Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik

secara utuh, terpadu, dan seimbang.⁵⁶ Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan terus-menerus.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Karakter mengacu pada serangkaian perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik.⁵⁷

Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha yang disengaja dan dilakukan untuk membantu orang, memahami perilaku orang lain, peduli dan bertindak serta memiliki keterampilan atas nilai-nilai etika.

Tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu:⁵⁸

⁵⁶ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Pubhling, 2012).

⁵⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

⁵⁸ Lickona, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2013).

- a) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya
- b) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik
- c) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain
- d) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama;
- e) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah
- f) Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja
- g) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya. Curvin & Mindler mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak

semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.⁵⁹

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pembentukan karakter disiplin, yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sarana dalam mencapai tujuan pendidikan karakter agar menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berdisiplin.

5) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa dalam Belajar**

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap disiplin siswa dalam belajar, diantaranya yaitu:

a) Keteladanan

Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap disiplin anak, sebab sikap dan tindak tanduk atau tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap dan akan diburu oleh anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi anaknya.

b) Kewibawaan

Kewibawaan adalah pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi perintah dan larangannya.

⁵⁹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2003).

c) Anak

Agar disiplin di lingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik, maka sangat diharapkan kerjasama antar semua yang ada di rumah tersebut.

d) Hukuman dan Ganjaran

Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku. Apabila anak melakukan suatu pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari orang tua, maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik.

e) Lingkungan

Faktor yang tidak kalah penting dan berpengaruh terhadap disiplin adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pada umumnya apabila lingkungan baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif dan begitu pula sebaliknya.⁶⁰

6) Metode pembentukan karakter disiplin

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai

⁶⁰ The Liang Gie, *Cara Belajar Efektif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1999).

metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menguasai siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.⁶¹

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, yaitu:

a) Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suaraseperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya.

b) Metode Diskusi dan Berbagai Variannya

Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas yang memimpin adalah guru, sedangkan diskusi kelompok berupa kelompok kecil atau kelompok besar yang memimpin diskusi adalah ketua kelompok.

⁶¹Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

c) Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan *Sosiodrama*)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dengan penjelasan di atas, maka metode pembentukan karakter disiplin yang dapat digunakan dan dilaksanakan di sekolah antara lain dengan bercerita, berdiskusi, dan simulasi tentang apa saja yang berkaitan dengan karakter disiplin. Dengan menggunakan metode-metode tersebut, maka diharapkan siswa terbiasa bersikap disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁶²

7) Upaya Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin

Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut;

⁶²Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

- a) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin.
- b) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- c) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- e) Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
- f) Mengembangkan sistem dan mekanisme penguatan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.⁶³

Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

- a) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak

⁶³ Daryanto Surayatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

pernahdikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

b) Pemahaman tentang diri dan motivasi.

Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.

c) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Maka dari itu, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi dan ada yang memiliki standar perilaku rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁶⁴

8) Teknik Pembinaan dan Penerapan Disiplin Kelas

Terdapat tiga teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu:

a) Teknik *external control*

Teknik *external control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teknik ini menyakini kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi-asumsi tidak baik mengenai manusia. Peserta didik di dalam kelas senantiasa terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik di dalam kelas harus terus menerus didisiplinkan dan jika

⁶⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin di dalam kelas, sedangkan hadiah diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin di dalam kelas.

b) Teknik *internal control*

Teknik *internal control* merupakan kebalikan dari teknik *external control*. Teknik *internal control* menerapkan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah peserta didik sadar, ia akan mawas diri serta usaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik *external control*. Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah, dan lainnya. Guru sebagai manajer kelas tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya di dalam kelas jika guru sendiri tidak berperilaku disiplin.

c) Teknik *cooperative control*

Dalam teknik *cooperative control* ini antara guru sebagai manajer kelas dengan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin di

dalam kelas. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas *indisipliner* (ketidakdisiplinan) juga dibuat serta ditaati bersama. Kontrak perjanjian ini sangatlah penting karena dengan cara demikian guru dan peserta didik dapat bekerjasama dengan baik. Kerja sama tersebut akan membuat peserta didik merasa dihargai.⁶⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *field research* (penelitian lapangan), dengan metodologi pendekatan kualitatif. Teknik penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metode Kualitatif” sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif, yang berusaha mengungkap fenomena-fenomena dari beberapa orang atau perilaku yang dapat diamati secara faktual.

Kemudian penjelasan penelitian diarahkan pada deskripsi tentang penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi norma (aturan) melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

⁶⁵Anas Purwantoro, *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

(CTL) untuk membentuk karakter disiplin siswa kelas 9 Di SMP N 2 Sooko Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan dalam upaya mengumpulkan data-data yang di butuhkan, begitu juga dengan data dan informasi terkait kejadian-kejadian yang penting. Kedudukan peneliti dalam lokasi penelitian sebagai pengamat partisipasi. Sedangkan peran diambil dengan alasan peneliti lebih leluasa untuk mengambil dan mengumpulkan data di lapangan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan di SMP N 2 Sooko Ponorogo.

Batas Timur : Desa Masaran
Batas Selatan : Desa Temon Kec Sawoo
Batas Utara : Desa Suru
Batas Barat : Desa Karangpatihan, Pulung.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data, antara lain:

- a. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas 9 di SMP N 2 Sooko Ponorogo.

- b. Bentuk karakter disiplin siswa kelas 9 dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP N 2 Sooko Ponorogo.

Adapun data tersebut diambil dari beberapa sumber, diantaranya:

- a. Guru SMPN SMP N 2 Sooko Ponorogo.
- b. Siswa SMPN SMP N 2 Sooko Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁶⁶ Sehingga penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui dan menemukan data, informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan di dasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Data tersebut tentang Penerapan Pembelajaran PKn menggunakan Pendekatan CTL pada siswa kelas 9 di SMP N 2 Sooko Ponorogo.

⁶⁶Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁷

Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data berupa informasi. Pada teknik ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁶⁸

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa nama-nama siswa, jadwal kegiatan pembelajaran, data-data tertulis lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, foto-foto ketika kegiatan berlangsung.

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008).

⁶⁸Ibid., 217

6. Teknik Analisis Data

Data-data yang ada di dalam penelitian ini belum mempunyai makna jika belum dilakukan analisis data. Sesuai judul yang ada didalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penerapan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas 9 di SMP N 2 Sooko Ponorogo.

Langkah-langkah dalam menganalisis data:

a. Reduksi (Merangkum) Data

Langkah ini digunakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, tahapan reduksi data ini akan di dapatkan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian ini digunakan untuk mendapatkan dan memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Data dalam kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan belum dapat dikatakan kredibel apabila belum di dapatkan bukti-bukti yang valid, kesimpulan masih dikembangkan sejalan dengan berkembangnya data yang terkumpul.

I. Sistematika Penelitian

Ruang lingkup penelitian, dipandang sangat perlu dikemukakan adanya sistematika pembahasan, yaitu cara penulis dalam menempuh penyusunan skripsi ini, sehingga terwujud dengan uraian yang teratur serta mempermudah cara untuk mengikuti jalannya pembahasan dan pemahaman Tesis ini.

Sistematika pembahasan Tesis ini terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab mempunyai sub bab yang mana antara bab I sampai bab V mempunyai korelasi dan keterkaitan erat yang merupakan satu bahasan utuh Tesis ini sebagai mana uraian berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, kajian pustaka yang membahas tentang : 1). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), meliputi: pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan norma (aturan). 2). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), meliputi: pengertian dan konsep dasar pembelajaran kontekstual, karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL). 3). Karakter siswa, meliputi: pengertian karakter, macam-macam karakter siswa, disiplin siswa, dan faktor yang mempengaruhi disiplin siswa dalam belajar.

Bab kedua adalah paparan data rumusan masalah (satu) dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan hasil analisis data pertama dalam rumusan

masalah. Rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini yakni pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) materi norma siswa kelas 9 di SMP Negeri 2 Sooko.

Bab ketiga, adalah paparan data rumusan masalah (dua) dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan hasil analisis data kedua dalam rumusan masalah. Rumusan masalah kedua yang terdapat dalam penelitian adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi norma siswa kelas 9 di SMP Negeri 2 Sooko.

Bab keempat adalah paparan data rumusan masalah (tiga) dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan hasil analisis data ketiga dalam rumusan masalah. Rumusan masalah ketiga yang terdapat dalam penelitian adalah proses dan hasil pembentukan karakter disiplin siswa kelas 9 setelah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi norma dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Negeri 2 Sooko.

Bab kelima, penutup, terdiri atas simpulan dan saran sebagai kontribusi positif yang diharapkan agar dapat memperbaiki langkah lebih lanjut khususnya bagi obyek penelitian.